

Tantangan Dan Peluang PKM Dalam Perspektif Filosofis: Sebuah Tinjauan Pustaka

Azra'i

STIT Darussalimin NW Praya

aztrai354@gmail.com

Abstract

The Student Creativity Program (PKM) is a strategic instrument of Indonesian higher education, aiming not only to develop students' academic abilities and technical skills but also to shape their character, social awareness, and national spirit. This article was compiled using a literature review method to examine the challenges and opportunities for implementing PKM from a philosophical perspective. The study is based on the values of Pancasila, humanitarian ethics, and the principles of humanistic and civilized character education. The results indicate that philosophically, PKM has profound significance as a vehicle for internalizing values, community service, and empowering the community. However, its implementation faces various challenges: gaps in understanding the essence of values, limited resources, bureaucratic cultural constraints, and unequal access and program sustainability. On the other hand, there are significant opportunities to utilize PKM as a means of character strengthening, cross-sector collaboration, preservation of local wisdom, and the formation of sustainable partnership networks. This article is expected to broaden insight into the true meaning of PKM and serve as a consideration in developing more humanistic, just, and sustainable policies.

Keywords: PKM; Educational Philosophy; Pancasila Values; Character Education; Community Service; Literature Review

Abstrak

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan salah satu instrumen strategis pendidikan tinggi Indonesia yang tidak hanya bertujuan menumbuhkan kemampuan akademik dan keterampilan teknis mahasiswa, melainkan juga membentuk karakter, kesadaran sosial, dan semangat kebangsaan. Artikel ini disusun dengan metode studi pustaka untuk mengkaji tantangan dan peluang pelaksanaan PKM ditinjau dari perspektif filosofis. Landasan kajian bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, etika kemanusiaan, serta prinsip pendidikan karakter yang humanis dan berkeadaban. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara filosofis PKM memiliki makna mendalam sebagai wahana internalisasi nilai, pengabdian, dan pemberdayaan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya muncul berbagai tantangan: kesenjangan pemahaman

Received : 13/09/2026

Revised : 21/09/2026

Published : 03/10/2026

terhadap esensi nilai, keterbatasan sumber daya, kendala budaya birokrasi, hingga ketimpangan akses dan keberlanjutan program. Di sisi lain, terbuka peluang besar untuk menjadikan PKM sebagai sarana penguatan karakter, kolaborasi lintas sektor, pelestarian kearifan lokal, serta pembentukan jejaring kemitraan yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang makna hakiki PKM dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih humanis, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: PKM; Filosofi Pendidikan; Nilai Pancasila; Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat; Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat pencarian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan insan berilmu, berkarakter, dan bermanfaat bagi sesama. Dalam konteks Indonesia, arah pendidikan tinggi senantiasa dikaitkan dengan tujuan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut memajukan kesejahteraan umum. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan jalur-jalur konkret yang menjembatani penguasaan ilmu dengan pengamalannya di tengah masyarakat. Salah satu jalur yang telah dirancang secara sistematis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah Program Kreativitas Mahasiswa, yang selanjutnya dikenal luas dengan sebutan PKM (Kemendikbudristek, 2026).

PKM dipandang sebagai program strategis karena membawa dua misi sekaligus: pengembangan kreativitas ilmiah mahasiswa dan penanaman nilai-nilai pengabdian serta tanggung jawab sosial. Melalui berbagai bidang kegiatan—mulai dari penelitian, pengabdian kepada masyarakat, karya inovatif, hingga kewirausahaan mahasiswa diajak untuk tidak sekadar menguasai teori, melainkan merenungkannya, menerapkannya, dan memberikannya makna bagi kehidupan bersama. Dalam pandangan filosofis, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu yang dipelajari haruslah ilmu yang memanusiakan manusia, yang memperkaya peradaban, dan yang menjaga keseimbangan antara kemajuan dan keluhuran budi pekerti (Latif, 2022; Sutikno & Sugiyanto, 2025).

Namun demikian, realitas pelaksanaan PKM di lapangan belum sepenuhnya berjalan selaras dengan cita-cita filosofis yang melandasinya. Berbagai temuan kajian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dengan kenyataan pelaksanaannya. Banyak mahasiswa dan bahkan pendamping yang memandang PKM sebatas urusan administrasi, penyusunan laporan, atau pencapaian target luaran semata, sehingga esensi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan,

dan kebersamaan sering kali terabaikan (Jati & Prasetyo, 2024; Sofiani dkk., 2023; Prasetyo & Qomariah, 2023). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, sebab ketika pelaksanaan program kehilangan landasan filosofisnya, maka program tersebut berisiko kehilangan jiwanya pula.

Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menelaah lebih mendalam dua hal pokok: pertama, tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaan PKM apabila ditinjau dari perspektif filosofis; kedua, peluang-peluang yang terbuka untuk memperkuat makna dan peran PKM sebagai wahana pembentukan karakter dan pengabdian yang humanis. Penelaahan ini diharapkan dapat mengembalikan kesadaran bersama bahwa PKM bukan sekadar program kegiatan, melainkan juga sebuah ruang pembelajaran nilai yang luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta sumber akademik yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, pengabdian kepada masyarakat, dan perspektif filosofis pendidikan. Studi pustaka memungkinkan peneliti membangun sintesis pengetahuan berdasarkan temuan penelitian yang telah tersedia, tetapi prosesnya perlu dilakukan secara terarah agar tidak sekadar menjadi rangkuman berbagai sumber (Adlini et al., 2022; Snyder, 2019).

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa sumber informasi ilmiah, terutama Google Scholar, GARUDA, portal SINTA, DOAJ, serta sumber akademik lain yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Program Kreativitas Mahasiswa”, “PKM”, “PKM dan pengabdian masyarakat”, “filsafat pendidikan”, “pendidikan karakter mahasiswa”, “nilai Pancasila”, “humanisme pendidikan”, dan “keberlanjutan pengabdian masyarakat”. **Literatur** diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026 untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian mutakhir. Namun, sumber yang lebih lama tetap dapat digunakan apabila memiliki kedudukan teoritis yang penting dan menjadi landasan konseptual bagi pembahasan. Strategi pencarian dan pelaporan sumber perlu dijelaskan secara transparan agar proses kajian dapat ditelusuri kembali oleh pembaca (Snyder, 2019; Rethlefsen et al., 2021).

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan **kriteria inklusi dan eksklusi**. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, atau hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) sumber membahas PKM, pendidikan karakter, nilai Pancasila, pengabdian kepada masyarakat, atau aspek filosofis pendidikan; dan (4) sumber dapat ditelusuri serta diverifikasi. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian, bersifat duplikatif, tidak memiliki informasi akademik yang memadai, atau tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari kajian. Penjelasan mengenai kriteria kelayakan sumber merupakan bagian penting dalam menghasilkan kajian pustaka yang lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019; Page et al., 2021).

Data yang telah diperoleh kemudian **diekstraksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian**. Informasi yang dicatat dari setiap sumber meliputi nama penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, konsep atau teori yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansinya dengan persoalan PKM. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu (1) landasan filosofis PKM, (2) nilai Pancasila dan pendidikan karakter, (3) tantangan pelaksanaan PKM, (4) peluang pengembangan PKM, (5) kolaborasi perguruan tinggi dan masyarakat, serta (6) keberlanjutan program. Pengorganisasian berdasarkan tema membantu peneliti menemukan pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan antarsumber sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi masing-masing artikel (Braun & Clarke, 2006; Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting, memberikan kategori terhadap data, kemudian menginterpretasikan isi sumber sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk menemukan pola dan tema yang muncul secara berulang dari berbagai literatur. Proses analisis meliputi membaca dan memahami sumber, melakukan pengodean awal, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori, mengidentifikasi tema, membandingkan temuan antarsumber, serta menyusun sintesis hasil kajian. Pendekatan analisis isi kualitatif memungkinkan data tekstual dianalisis secara sistematis melalui kategori, sedangkan analisis tematik memberikan kerangka yang fleksibel untuk menemukan pola makna dari berbagai sumber (Mayring, 2000; Braun & Clarke, 2006).

Hasil analisis selanjutnya disintesis melalui perspektif filosofis pendidikan. Sintesis tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang telah ditemukan oleh penelitian terdahulu, tetapi juga untuk memahami makna dan implikasi filosofis dari

pelaksanaan PKM. Pembahasan difokuskan pada nilai kemanusiaan, keadilan, tanggung jawab sosial, gotong royong, kebermanfaatan, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara tujuan ideal PKM dengan berbagai tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Sintesis semacam ini penting dalam literature review karena kontribusi kajian tidak hanya terletak pada pengumpulan penelitian terdahulu, tetapi juga pada pembangunan pemahaman baru dari hasil penggabungan berbagai temuan (Snyder, 2019).

Keabsahan kajian dijaga melalui pemeriksaan silang (cross-check) antarsumber, pemilihan sumber yang kredibel, pencatatan proses seleksi literatur, serta keterlacakan antara sumber, kategori, hasil analisis, dan kesimpulan. Peneliti juga membandingkan temuan dari beberapa sumber untuk menghindari ketergantungan pada satu hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan analisis dapat diperkuat melalui proses analisis yang sistematis, terdokumentasi, dan transparan sehingga pembaca dapat memahami bagaimana interpretasi dan tema penelitian dibangun (Nowell et al., 2017)

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN FILOSOFIS PKM

Secara formal, PKM didefinisikan sebagai program pembinaan kemampuan hidup, kepekaan sosial, dan daya cipta mahasiswa yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan di bawah naungan Kemendikbudristek. Program ini dirancang agar mahasiswa belajar menemukan masalah, merumuskan gagasan, merencanakan penyelesaian, melaksanakannya bersama-sama, dan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Tujuannya bukan hanya menghasilkan karya atau laporan, melainkan membentuk pribadi mahasiswa yang kritis, kreatif, peduli, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2026, hlm. 4).

Apabila ditelusuri lebih dalam, tersirat makna bahwa PKM hendak menanamkan kesadaran: ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri terlepas dari kemanusiaannya. Setiap penemuan, setiap gagasan, dan setiap pelayanan yang dilakukan melalui PKM seharusnya dijiwai oleh kesadaran untuk memanusiakan manusia, meringankan beban sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Di sinilah letak persinggungan antara PKM dengan pemikiran-pemikiran dalam filsafat pendidikan.

Landasan Filosofis: Pancasila sebagai Sumber Nilai

Nilai-nilai yang melandasi PKM pada hakikatnya tidak lain adalah nilai-nilai yang hidup dalam bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sila pertama mengandung makna ketakwaan dan pengakuan bahwa segala usaha baik harus senantiasa diiringi kesadaran spiritual dan keikhlasan hati. Sila kedua menegaskan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjadi inti dari semangat pengabdian, kepedulian, dan penghormatan terhadap harkat orang lain tanpa membedakan. Sila ketiga mengajarkan persatuan dan kebersamaan, yang tercermin dalam kerja kelompok, gotong royong, dan menjaga kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sila keempat mengandung nilai kebijaksanaan, musyawarah, dan menghargai pendapat dalam mengambil keputusan. Sila kelima bermakna keadilan sosial, sehingga setiap program yang dirancang seharusnya membawa kemaslahatan yang merata dan tidak menimbulkan ketimpangan baru (Marjuni & Syamsuri, 2023; Muttaqin, 2022; Semadi, 2023).

Pandangan senada disampaikan Widina dkk. (2024) bahwa pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan akan bermakna apabila dijiwai semangat humanis yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa tidak hanya dilatih cerdas secara pikiran, tetapi juga lembut hati dan tanggap terhadap kesulitan orang lain. Demikian pula Sutikno & Sugiyanto (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam kegiatan kemahasiswaan merupakan salah satu cara memperkuat pembentukan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam PKM

Selain bersumber dari Pancasila, PKM juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan tiga hal pokok: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti mahasiswa tidak sekadar tahu secara teori apa yang harus dilakukan, melainkan juga tumbuh hatinya untuk menginginkannya, dan akhirnya melaksanakannya dengan ketekunan dan keteladanan (Latif, 2022; Latif, 2025).

Dalam konteks pelaksanaannya, PKM menuntut mahasiswa turun ke lapangan, berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan bersama-sama mencari jalan keluar. Di sinilah terjadi proses pembentukan karakter secara nyata: mahasiswa belajar rendah hati, menghargai kearifan yang hidup di tengah masyarakat, sabar menghadapi kendala, dan rela bekerja tulus demi kepentingan bersama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, gotong royong, dan toleransi seharusnya tumbuh dan menguat melalui pengalaman langsung tersebut (Qomariah & Prasetyo, 2023).

Bahkan, nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal juga dapat memperkaya landasan filosofis PKM. Sebagai contoh, Adnyana dkk. (2023) menjelaskan bahwa prinsip Tri Hita Karanakeselarasan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sangat relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian agar terjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan. Demikian pula Farozah dkk. (2026) mengemukakan bahwa etika dan budi pekerti yang diajarkan oleh para pemikir masa lalu masih sangat relevan untuk menjadi pedoman perilaku mahasiswa saat melaksanakan program di tengah masyarakat.

PKM sebagai Perwujudan Pengabdian dan Kemanfaatan

Ditinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan, PKM mewujudkan gagasan bahwa pendidikan harus menyatukan teori dan praktik, pikiran dan perasaan, ilmu dan amal. Ilmu yang dipelajari di dalam kelas diuji kebenarannya sekaligus dihayati kemanfaatannya di tengah kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa menyadari bahwa kemampuan yang mereka miliki adalah amanah yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan bersama (Kemendikbudristek, 2025; Kemendikbudristek, 2026).

Dengan demikian, PKM sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar program kegiatan kemahasiswaan. Ia adalah ruang penghayatan nilai, tempat pembentukan watak, dan sarana pembuktian bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi nilainya apabila disertai budi pekerti yang luhur akan membawa kemaslahatan bagi semesta alam.

TANTANGAN PELAKSANAAN PKM DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS

Apabila cita-cita luhur PKM telah terpaparkan, maka selayaknya kita menengok kenyataan yang ada. Berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dengan kenyataan pelaksanaan di lapangan. Tantangan-tantangan tersebut apabila ditinjau dari perspektif filosofis dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal pokok berikut ini.

Kesempitan Pemahaman terhadap Esensi dan Nilai PKM

Tantangan pertama dan yang paling mendasar adalah belum meratanya pemahaman bahwa PKM itu sendiri adalah sarana pendidikan nilai, bukan sekadar urusan penelitian atau pelaporan semata. Masih cukup banyak mahasiswa, pendamping, maupun pengelola yang memandang PKM terutama dari sisi administrasi, target kelulusan, atau kebutuhan syarat kelulusan dan prestasi, sehingga esensi pengabdian, penghayatan nilai, dan pembentukan karakter sering kali terabaikan (Jati & Prasetyo, 2024; Prasetyo & Qomariah, 2023).

Akibatnya, muncul kecenderungan menyederhanakan PKM menjadi serangkaian prosedur penulisan proposal, laporan kemajuan, dan laporan akhir yang harus dipenuhi agar dianggap selesai. Padahal, dari sudut pandang filosofis, yang terpenting bukanlah seberapa tebal laporan yang dihasilkan, melainkan seberapa dalam mahasiswa memahami masalah masyarakat, seberapa tulus mereka melayani, dan seberapa besar perubahan sikap yang tumbuh pada diri mereka sendiri maupun pada masyarakat yang dilayani. Apabila hal ini tidak disadari, maka PKM kehilangan jiwanya dan berubah menjadi rutinitas yang kering maknanya (Genika & Septikasari, 2023).

Kesenjangan antara nilai yang seharusnya dihayati dengan perilaku yang tampak dalam pelaksanaan juga dikemukakan oleh Prasetyo (2025), yang mengingatkan bahwa belum sepenuhnya kesadaran etis menyertai setiap langkah pengelolaan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Hal ini menjadi penting karena PKM sejatinya melatih kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas sejak dari tahap penyusunan anggaran hingga pelaksanaan kegiatan.

Ketimpangan Akses dan Kesenjangan Kondisi Antar Daerah

Tantangan berikutnya berkaitan dengan asas keadilan yang menjadi inti Sila kelima Pancasila. Pelaksanaan PKM belum sepenuhnya dirasakan peluang yang setara oleh mahasiswa di berbagai penjuru negeri. Mahasiswa di perguruan tinggi yang memiliki sumber daya memadai, akses informasi yang lancar, serta pendampingan yang intensif cenderung lebih mudah menyusun proposal dan melaksanakan kegiatannya. Sebaliknya, mahasiswa di daerah yang jauh dari pusat, dengan keterbatasan sarana, akses digital yang belum merata, serta beban tugas dan keterbatasan biaya, menghadapi kendala yang jauh lebih berat (Sofiani dkk., 2023; Kusen & Fadillah, 2026).

Ditinjau dari perspektif filosofis, hal ini menjadi catatan penting karena program yang bernilai pengabdian seharusnya memperhatikan keadilan dan pemerataan. Apabila peluang keberhasilan PKM sangat ditentukan oleh kondisi institusi atau tempat tinggal mahasiswa, maka nilai keadilan yang hendak ditanamkan justru belum terwujud dalam penyelenggaraan program itu sendiri.

Hambatan Budaya, Partisipasi, dan Keterlibatan Masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, banyak kelompok mahasiswa menghadapi keterbatasan pemahaman atau kesiapan masyarakat untuk terlibat bersama. Masyarakat terkadang memandang kedatangan mahasiswa sekadar tamu sebentar yang datang membawa program lalu pergi begitu saja setelah selesai, sehingga ikatan kebersamaan dan kepercayaan belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini

berkaitan dengan masalah keberlanjutan yang kerap menjadi kelemahan pelaksanaan PKM (Risalatuna, 2026; Kusen & Fadillah, 2026).

Secara filosofis, hal ini mengingatkan kita bahwa pengabdian tidak boleh dipaksakan dan tidak boleh merasa lebih tahu daripada masyarakat yang dilayani. Mahasiswa seharusnya hadir sebagai bagian dari masyarakat, belajar bersama mereka, dan membangun kemitraan yang setara. Apabila pendekatan yang digunakan masih bersifat memberi dan menerima, maka nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap harkat sesama belum sepenuhnya terwujud. Di sinilah diperlukan kerendahan hati, kesabaran, dan penghayatan terhadap kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat tersebut (Singh & Kumar, 2024).

Kendala Waktu, Administrasi, dan Keberlanjutan

Kendala yang juga sangat terasa adalah terbatasnya waktu pelaksanaan yang berbenturan dengan jadwal perkuliahan, beban administrasi yang cukup banyak, serta belum terjaminnya keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Banyak program yang terhenti begitu laporan akhir diserahkan, sehingga masyarakat belum merasakan dampak yang berkelanjutan. Padahal, dari sisi nilai, kebersamaan dan pembangunan memerlukan waktu yang panjang, kesinambungan, dan kesetiaan untuk menemani (Kusen & Fadillah, 2026; Jati & Prasetyo, 2024).

Terlalu banyak urusan administrasi yang menyita waktu juga berisiko mengalihkan perhatian mahasiswa dari esensi kegiatan itu sendiri. Ketika mahasiswa lebih sibuk menyusun laporan daripada menyimak aspirasi masyarakat, maka terjadilah pergeseran nilai: yang menjadi utama adalah laporan, bukan pelayanan; yang dikejar adalah kelengkapan berkas, bukan ketulusan hati. Hal inilah yang perlu diperbaiki agar PKM kembali pada hakikatnya.

PELUANG PKM DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS

Di samping berbagai tantangan di atas, PKM sesungguhnya membuka peluang yang sangat luas dan mendalam apabila kembali didekati dengan kesadaran filosofis yang benar. Peluang-peluang pokok tersebut dipaparkan berikut ini.

Peluang sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Penghayatan Nilai

Peluang terbesar PKM adalah kemampuannya untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang dipelajari di dalam kelas menjadi pengalaman yang hidup di lapangan. Melalui PKM, mahasiswa berkesempatan untuk melatih kepekaan hati, belajar merendahkan diri di tengah masyarakat, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, dan bertanggung jawab atas apa yang telah direncanakan. Inilah pendidikan karakter yang sesungguhnya, yaitu tidak sekadar diucapkan dalam pidato atau tertulis dalam

kurikulum, melainkan dihayati dan diamalkan dalam perbuatan nyata (Latif, 2022; Latif, 2025; Qomariah & Prasetyo, 2023).

Kurniawan & Sari (2026) menjelaskan bahwa kegiatan berbasis proyek seperti PKM sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai humanistik apabila pendampingnya menyadari bahwa yang dibentuk bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga kepekaan sosial dan kelembutan hati. Demikian pula Prasetyo & Jati (2024) menemukan bahwa partisipasi dalam PKM secara signifikan membantu mahasiswa melatih kemampuan berpikir secara mendalam, sekaligus melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Peluang Kolaborasi dan Kemitraan yang Saling Memperkaya

PKM juga membuka peluang untuk membangun jembatan saling pengertian antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Mahasiswa datang membawa ilmu dan cara pandang yang mereka pelajari, sementara masyarakat menyambut dengan kearifan lokal, pengalaman hidup, dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungannya. Apabila keduanya disatukan dalam semangat kemitraan yang setara, maka akan lahir gagasan yang utuh: cerdas secara pikiran namun tetap hangat oleh kearifan budi pekerti. Inilah yang dimaksud dengan sinergitas yang menghasilkan kemaslahatan berkelanjutan (Universitas Alkhairaat, 2025; LLDIKTI Wilayah VI, 2025).

Banyak contoh nyata yang menunjukkan bahwa ketika mahasiswa bersedia mendengarkan dan belajar dari masyarakat, maka program yang disusun menjadi lebih tepat sasaran, lebih mudah diterima, dan lebih tahan lama. Sebaliknya, masyarakat pun merasa dihargai dan ikut tumbuh bersama. Inilah perwujudan sila keempat: musyawarah untuk mufakat, menghargai pendapat sesama, dan bekerja bersama-sama demi tujuan yang baik.

Peluang Pelestarian Kearifan Lokal dan Pengembangan Ilmu yang Berakar

PKM memberikan ruang yang sangat baik untuk menggali, menghargai, dan melestarikan kearifan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Banyak prinsip hidup yang dijaga oleh masyarakat sejak lama yang ternyata sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, keselarasan dengan alam, dan kehidupan yang rukun antar sesama. Dengan memadukan kearifan lokal tersebut bersama ilmu pengetahuan yang mutakhir, maka lahirlah karya atau pengabdian yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakar dan berbudaya (Adnyana dkk., 2023; UMMAT Scientific Journals, 2025).

Hal ini sangat penting secara filosofis, karena ilmu pengetahuan yang dikembangkan tanpa memperhatikan akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa berisiko menciptakan kemajuan yang canggih namun kehilangan jiwanya. Melalui

PKM, mahasiswa dapat berlatih membangun kesatuan antara kemajuan zaman dengan keluhuran budi pekerti bangsa.

Peluang Membangun Jejak Langkah yang Berkelanjutan dan Berkeadilan

Apabila pelaksanaan PKM disadari maknanya dengan benar, maka program ini pun membuka peluang untuk memperbaiki ketimpangan yang ada. Dengan penyederhanaan birokrasi, pendampingan yang merata, pemanfaatan teknologi yang tepat guna, dan pembagian tugas yang adil antar anggota kelompok, maka PKM dapat menjadi teladan bahwa sesuatu yang baik dapat dilakukan dengan cara yang baik pula. Yang terpenting adalah kemauan untuk terus memperbaiki diri: mendengarkan masukan, menyederhanakan yang rumit, pemeratakan kesempatan, dan membimbing dengan kesabaran (Kemendikbudristek, 2025; Kemendikbudristek, 2026).

Bahkan, jejaring yang terbentuk selama pelaksanaan PKM dapat menjadi benih kerja sama yang lebih luas di masa mendatang. Perguruan tinggi yang terbiasa hadir di tengah masyarakat dengan tulus dan rendah hati perlahan akan membangun kepercayaan. Masyarakat pun akan semakin terbuka, ikut berpartisipasi, dan bersama-sama menjaga keberlanjutan program yang telah dirintis. Inilah peluang terbesar yang kelak akan menjadikan PKM bukan sekadar program tahunan, melainkan gerakan pembentukan insan-insan terpelajar yang berbakti kepada bangsa dan negara.

REFLEKSI FILOSOFIS DAN REKOMENDASI

Setelah memaparkan landasan, tantangan, dan peluang, maka dapat ditarik beberapa renungan yang mendalam.

Pertama, PKM pada hakikatnya adalah pendidikan nilai dalam bentuk kegiatan. Segala sesuatu yang dilakukan mahasiswa mulai dari menyusun proposal, bertukar pikiran, turun ke lapangan, hingga menyusun laporan adalah sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan PKM tidak boleh hanya dinilai dari kelengkapan laporan atau banyaknya luaran yang dihasilkan, melainkan juga dari perubahan sikap yang tumbuh pada diri mahasiswa dan kebermanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat.

Kedua, tantangan yang muncul sesungguhnya mengingatkan kita untuk kembali pada hakikat. Ketika administrasi terasa terlalu berat, ketika kesempatan belum merata, ketika masyarakat belum sepenuhnya terlibat, dan ketika program belum berlanjut dengan baik semua itu adalah cermin bahwa kita perlu kembali merenungkan: untuk apa sebenarnya PKM ini dibuat? Apakah untuk memenuhi

aturan administrasi, atau untuk membentuk pribadi yang berguna bagi sesama? Semakin kita kembali pada nilai-nilai dasarnya, semakin mudah kita membedakan mana yang pokok dan mana yang pendukung.

Ketiga, peluang yang terbuka sangat besar apabila kita bersungguh-sungguh menanamkan nilai sejak awal. Pendamping tidak hanya membimbing cara menulis proposal, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kegiatan yang dilakukan adalah wujud pengabdian dan tanggung jawab. Mahasiswa tidak hanya dilatih cerdas secara pikiran, tetapi juga lembut hati dan rendah hati. Masyarakat diposisikan bukan sekadar objek pelayanan, melainkan rekan yang sejajar. Dengan cara demikian, maka PKM perlahan-lahan akan semakin mendekati cita-cita luhurnya.

Berdasarkan renungan di atas, dikemukakan beberapa rekomendasi sederhana namun mendasar:

1. Penguatan pemahaman nilai sejak awal: Setiap pembekalan sebelum PKM harus selalu menyertakan penghayatan nilai dan etika pengabdian, tidak sekadar teknis penulisan proposal.
2. Penyederhanaan administrasi dan pengurangan beban pelaporan yang tidak mendesak: Agar mahasiswa dan pendamping lebih banyak waktunya untuk berinteraksi dengan masyarakat dan merenungkan pengalaman yang diperoleh.
3. Pendampingan yang merata dan berkelanjutan: Mahasiswa di daerah yang memiliki keterbatasan perlu dibantu secara sungguh-sungguh agar keadilan terwujud dalam penyelenggaraan program.
4. Penghormatan terhadap kearifan lokal dan kemitraan yang setara: Mahasiswa belajar bersama masyarakat, bukan datang untuk mengajari. Kepercayaan dan kebersamaan perlu dibangun dengan kesabaran.
5. Penekanan pada keberlanjutan dan jejaring: Program yang baik adalah yang terus berlanjut dan makin berkembang. Oleh karena itu, perlu dibangun ikatan kerja sama yang tulus agar setelah kegiatan selesai, manfaatnya tetap terjaga dan terus tumbuh.

KESIMPULAN

PKM adalah program yang mulia dan bermakna mendalam. Dilihat dari perspektif filosofis, PKM sesungguhnya adalah wahana untuk menyatukan ilmu dengan amal, pikiran dengan hati, dan kepandaian dengan budi pekerti. Ia berlandaskan nilai-nilai Pancasila, semangat kemanusiaan, serta cita-cita pendidikan karakter yang humanis dan berkeadaban.

Namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan: belum meratanya pemahaman bahwa PKM adalah sarana pendidikan nilai, ketimpangan akses antar daerah, keterbatasan keterlibatan masyarakat, serta beban administrasi dan belum terjaminnya keberlanjutan program. Semua itu menjadi pengingat bahwa pelaksanaan PKM belum sepenuhnya selaras dengan cita-cita filosofis yang melandasinya.

Di sisi lain, terbuka peluang yang sangat luas. PKM dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang nyata, membangun kemitraan saling memperkaya antara perguruan tinggi dan masyarakat, melestarikan kearifan lokal, serta memperjuangkan keadilan dan keberlanjutan. Semua itu dapat terwujud apabila kita kembali menyadari hakikat PKM: bukan sekadar program kegiatan atau urusan laporan, melainkan ruang penghayatan nilai, tempat pembentukan watak, dan sarana pengabdian yang tulus ikhlas demi kemaslahatan bangsa.

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan renungan bagi kita semua, agar PKM senantiasa berjalan pada jalurnya: cerdas secara pikiran, namun tetap hangat oleh kasih sayang; maju oleh ilmu pengetahuan, namun tetap berakar pada keluhuran budi pekerti bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adnyana, I. B. P., dkk. (2023). Penguatan nilai Tri Hita Karana dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Undiksha*, 14(2), 112–124. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Farozah, N., Fathurahman, I., & Kalsum, U. (2026). Relevansi konsep etika Ibn Miskawaih terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–58. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Genika, A., & Septikasari, D. (2023). Kesenjangan integrasi nilai dan kurikulum dalam kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kebencanaan dan Pengabdian*, 10(1), 45–58. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Jati, W., & Prasetyo, B. (2024). Evaluasi pelaksanaan PKM: Hambatan administratif dan kelembagaan di perguruan tinggi swasta. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(1), 34–46. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). Panduan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2025. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. <https://simbelmawa.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2026). Panduan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2026. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. <https://simbelmawa.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, D., & Sari, R. (2026). Strategi guru dalam menanamkan nilai humanistik melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Multidisipliner*, 3(1), 89–104. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Kusen, & Fadillah, V. (2026). Tantangan waktu, akses digital, dan keberlanjutan program PKM berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 14(1), 55–68. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Latif, Y. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi berbasis nilai-nilai luhur bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–14. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Latif, Y. (2025). Pendidikan berbasis amal: Keteladanan dan pembiasaan sebagai inti pembentukan karakter dalam PKM. *Jurnal Filsafat dan Etika Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- LLDIKTI Wilayah VI. (2025). Highlight PKM 10 Bidang: Peluang dan manfaat bagi mahasiswa PTS.
- Marjuni, A., & Syamsuri. (2023). Filsafat Pancasila sebagai landasan pendidikan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–101. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Article 20. <https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089>
- Muttaqin, Z. (2022). Nilai-nilai Pancasila dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 11(3), 211–223. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Prasetyo, A., & Qomariah, N. (2023). Kesulitan mahasiswa dalam menyusun proposal dan pelaporan PKM. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(3), 245–258. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Prasetyo, A., & Jati, W. (2024). Penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui partisipasi PKM. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 13(2), 112–125. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Prasetyo, H. (2025). Persepsi etika dan pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan PKM. *Jurnal Etika Pendidikan*, 20(1), 67–79. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Qomariah, N., & Prasetyo, A. (2023). Peran PKM dalam penguatan karakter dan keterampilan sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3), 201–215. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Risalatuna, M. (2026). Keterlibatan masyarakat di PTKI: Kritik paradigmatik dan hambatan budaya. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 18(1), 77–92. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Semadi, I. G. N. (2023). Pancasila sebagai sistem nilai dan pandangan hidup bangsa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 11(1), 34–47. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Singh, P., & Kumar, S. (2024). Nilai universal dan keterbatasan internalisasi nilai dalam kegiatan pengabdian lintas budaya. *Jurnal Studi Kehidupan Berbangsa*, 9(2), 134–148. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofiani, D., dkk. (2023). Tantangan pelaksanaan PKM di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(2), 189–198. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Sutikno, T., & Sugiyanto. (2025). Implementasi pendekatan humanistik sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 6(1), 78–92. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>

- UMMAT Scientific Journals. (2025). FGD validasi dampak dan roadmap PKM berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, 6(1), 34–51. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Universitas Alkhairaat. (2025). Sinergitas dan kolaborasi perguruan tinggi–desa dalam membangun masyarakat berkualitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 45–58. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Widina, L. A., dkk. (2024). Analisis pembelajaran Pancasila berbasis humanis dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(2), 45–58. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>